

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Istilah karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia Internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).¹

2. Nilai-Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter

Menurut Tobroni², terdapat beberapa nilai religius yang harus menjadi sasaran dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai religius tersebut merupakan nilai-nilai etis yang diderivasi dari nilai-nilai ketuhanan (*rabbani*), dan nilai-

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2010), 110.

²Tobroni, *The Spiritual Leadership* (Malang : UMM Press, 2010), 65.

nilai dengan apa Tuhan mengatur hamba-Nya. Manusia yang diciptakan dari "ruh" Tuhan, merupakan puncak ciptaan Tuhan dan ditasbihkan sebagai khalifah-Nya di bumi sudah seharusnya menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai paradigma dalam berperilaku. Etika religius itu secara teoritis dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori:

a. Etika Religius Berkaitan dengan Sifat-sifat Pribadi

1) *Shiddiq (Commitment)*

Shiddiq merupakan salah satu sifat utama Rasulullah Muhammad saw. *Shiddiq* berarti benar, membenarkan, meneguhkan, taat asas (*rule of law*). Sedangkan yang dimaksud di sini adalah moralitas yang mendorong seseorang bersikap dan berperilaku yang teguh sesuai dengan kebenaran keyakinannya dan membenarkan keyakinan orang lain yang diyakininya sebagai orang-orang yang benar.

Abu Bakar mendapatkan gelar *al-shiddiq* karena ia membenarkan peristiwa *isra'* dan *mi'raj* yang dialami oleh Nabi. Walaupun peristiwa itu tidak dapat dinalar, akan tetapi atas dasar keyakinannya bahwa peristiwa itu atas dasar kehendak Allah dan disampaikan oleh Muhammad yang mendapatkan gelar *al-amîn* (terpercaya) baik oleh kawan maupun lawan, maka Abu Bakar percaya dan membenarkannya. *Shiddiq* dengan demikian bersikap teguh dengan keyakinan, kokoh tidak mudah tergoyahkan dalam memegang prinsip, lurus dalam mentaati asas, peraturan, ketentuan dan tidak mudah menyimpang. Orang yang *shiddiq* adalah orang yang memiliki komitmen, dedikasi, berkarakter dan percaya diri. Sikap *shiddiq*

muncul dari iman yang kokoh dan aktualisasinya adalah dalam menjalani kehidupan yang penuh gonjang-ganjing pun tidak mudah tergoyahkan. Dalam bekerja ia akan sungguh-sungguh, tekun dan ulet, selalu menjaga agar yang dikatakan benar, dan selalu berusaha menepati janji.

2) *Amânah (Trust)*

Al-Amânah atau amanah adalah salah satu sifat Rasul yang utama. Amanah adalah moralitas untuk senantiasa menjaga kepercayaan yang diberikan orang lain kepada dirinya. Amanah adalah salah satu karakteristik orang beriman, lawannya adalah *khiyânah* (khianat) yang merupakan salah satu karakter orang munafik.

Moralitas amanah muncul dari sikap batin yang mendalam yang mempercayai adanya Tuhan dan amanah-amanah yang diberikan oleh-Nya. Al-Qur'an mengatakan bahwa hakekat kehidupan ini adalah menjaga amanah dan yang tidak mampu menjaga amanah hakekatnya bukan manusia (*insan*) atau makhluk yang tidak diberi ruh oleh Tuhan seperti langit, bumi dan gunung (QS. Al-Ahzab: 72). Karena itu, segala apa yang ada di bumi yang dipercayakan Allah pengelolaannya kepada manusia dan yang dipercayakan manusia lain kepada dirinya adalah amanah. Anak, istri, binatang piaraan, sawah, ladang, pekerjaan, dan jabatan semuanya adalah amanah yang harus dijaga dan dipelihara sesuai dengan permintaan/perjanjian yang memberikan amanah yaitu Allah dan sesama manusia.

3) *Fathanah*

Fathanah juga merupakan salah satu sifat Rasul yang utama. *Fathanah* berarti cerdas dan cekatan, mencerdaskan, memahami, cepat dan cemerlang. *Fathanah* tidak terbatas pada kecerdasan intelektual, melainkan juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. *Fathanah* muncul di samping karena faktor fisik juga psikis. Di samping memiliki tingkat kecerdasan yang memadai juga karena pikiran dan hati yang bersih yang dalam al-Qur'an disebut hati yang sehat (*qalbun salim*).

Orang yang pikiran dan hatinya bersih memiliki *feeling* yang tajam. Ruhnya dapat dengan cepat menerima *nur ilahi* dalam bentuk *ilham* yang kemudian menjelma menjadi suara hati atau suara hati nurani (hati yang terang dan cemerlang) yang bisa menyinari akal dan akal kemudian menggerakkan seluruh sistem kepribadian menjadi sebuah tindakan yang penuh arti.

4) *Khalifah (Mandatory)*

Maksud *khalifah* di sini bahwa manusia adalah *khalifah* di bumi, yaitu makhluk yang diberi mandat, amanah, kepercayaan oleh Tuhan untuk mengelola bumi atau sebagai wakil Allah di muka bumi.

Dalam konsep *khalifah* itu terkandung makna: *pertama*, dengan penuh kepercayaan dan penghargaan, Tuhan memberi amanat/mandat kepada manusia untuk mengelola alam; *kedua*, kalau Tuhan saja sangat menghormati manusia atas dasar potensinya dalam mengelola alam, adalah keniscayaan bagi manusia untuk bersikap yang sama atas dirinya sendiri dan sesamanya; *ketiga*, kehadiran setiap manusia di bumi mengemban

tugas suci, agung dan mulia, yaitu sebagai pengelola dan pemimpin kehidupan diri dan lingkungannya, bukan sekedar mencari makan atau mengumpulkan kekayaan; *keempat*, kedudukan sebagai *khalifah* mengharuskan manusia untuk memiliki rasa percaya diri, berpikir dan berjiwa besar dan jauh ke depan sehingga mampu melahirkan tindakan-tindakan yang strategis dan fungsional bagi kesejahteraan diri dan lingkungannya dalam jangka panjang; *kelima*, kedudukan setiap manusia sebagai *khalifah* mengharuskan adanya tanggung jawab dan pertanggungjawaban atas segala perbuatannya; *keenam*, aktualisasi tugas kekhalifahan masing-masing manusia bermacam-macam sesuai dengan potensi dan hasil pembagian tugas di masyarakat: presiden, direktur, guru, dokter, wartawan, petani, pedagang, ibu rumah tangga, tukang, pembantu rumah tangga. Semua tugas itu adalah mulia dan masing-masing dituntut menjalankan tugas dengan penuh komitmen dan dedikasi sebagai amanah.

5) *Mujtahid (Innovator)* dan *Mujahid (Fighter)*

Mujtahid adalah orang yang melakukan *ijtihad* yaitu melakukan pergumulan pemikiran untuk memecahkan suatu masalah. Atau secara singkat dikatakan orang yang berjuang secara psikis. Sedang *mujahid* atau orang yang melakukan *Jihad*, yaitu orang yang berjuang, melakukan pergumulan untuk mencapai suatu tujuan mulia baik secara psikis maupun fisik atau baik harta, raga, maupun jiwa. Dalam berjuang ia rela berkorban harta dan jiwa tanpa mempertimbangkan apakah akan memperoleh imbalan kedudukan atau tidak. Seorang *mujtahid* dan

mujahid dalam bertindak digerakkan oleh idealisme dan oleh panggilan suci dan mengharap imbalan yang lebih besar yaitu balasan atau keridloan Tuhan. *Jihad fi sabilillah* adalah berjuang di jalan Allah, maksudnya adalah jalan kebenaran dan bukan jalan kesesatan. Seorang presiden yang adil dan amanah dan pedagang yang jujur adalah orang yang ber-*jihad fi sabilillah*. Seorang ibu yang baik dalam mengelola rumah tangga dan dalam mendidik anak, seorang dokter yang professional adalah *jihad fi sabilillah*. Itulah *mujahid* yaitu orang hidup dan segala aktivitasnya dilakukan dengan sungguh-sungguh, penuh kesabaran dan keuletan untuk mengharap rahmat Allah. Salah satu bentuk kesungguhan itu adalah senantiasa mengembangkan kreativitas dan inovasi dan dengan segala daya upaya sampai kebenaran mengalahkan kebatilan, kejayaan mengalahkan keterpurukan. Orang yang berjuang mengalahkan kemiskinan, penyakit, kemalasan, sifat-sifat destruktif atau penyakit-penyakit hati.

6) *Istiqâmah*

Istiqâmah merupakan salah satu sifat terpenting setelah iman. *Istiqâmah* berarti teguh, lurus, konsisten. *Istiqâmah* adalah suatu sikap batin yang kokoh tak tergoyahkan kepada kebenaran dan cita-cita walaupun harus menghadapi kesulitan, rintangan, cobaan dan ujian. Sikap ini muncul dalam diri seseorang yang beriman dengan kokoh.

Seorang mukmin dapat menjadi *murtad* (kembali kepada kekafiran) ketika tidak mampu meneguhkan keimanannya ketika

menghadapi tantangan, kesulitan, ujian, dan godaan. Seorang olahragawan tidak akan juara tanpa *Istiqâmah* berlatih dan seorang pelajar tidak akan sukses tanpa tekun (*istiqâmah*) dalam belajar. *Istiqâmah* muncul dari iman, islam dan ikhlash.

7) *Iffah (Gallant)*

Iffah (perwira) yaitu sikap menjaga kehormatan diri tanpa harus bersikap sombong, tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya. Sikap *iffah* mampu mengendalikan diri dari memintaminta apalagi dengan cara mendesak walaupun sebenarnya mereka sangat membutuhkan. Sikap ini muncul dari rasa malu, yaitu malu kepada Allah yang telah memberikan karunianya yang tak terhingga, dan ia merasa tidak mampu membalas kebaikan itu dalam bentuk apa pun. Aktualisasi malu kepada Allah ini adalah malu untuk berbuat dosa, malu untuk mengotori diri sendiri dan sebaliknya senantiasa berbuat kebajikan kepada sesama.

8) *Sahîyun (Philanthropic)*

Sahîyun (dermawan) yaitu sikap peduli, empati, dan merasa terpanggil untuk menolong sesama yang sedang terbelenggu (kemiskinan, kebodohan, kedzaliman, penyakit) dengan mendermakan sebagian harta yang dimiliki atas dasar keikhlasan dan mengharap keridhaan Tuhan. Seseorang disebut dermawan apabila perilaku dermawannya itu *built in* dalam kepribadiannya dan dilakukan dalam situasi apapun. Ia tetap dermawan ketika dalam kecukupan maupun kekurangan, ketika

menduduki jabatan maupun tidak, ketika gembira maupun susah, ketika sehat maupun sakit.

Dalam kehidupan sosial, kedermawanan akan mendapatkan tempat terhormat di hati masyarakat. Ia akan dicintai, dibela, dihormati, dijaga oleh masyarakatnya sehingga jauh dari musuh dan *bala'*. Kedermawanan juga dapat menghapus aib atau kelemahan. Kalau si dermawan seorang pemimpin maka dia akan sukses dalam kepemimpinannya, dan apabila ia seorang da'i tentu akan sukses dalam dakwahnya. Dermawan adalah sikap yang seharusnya dimiliki oleh orang beriman sebagai perwujudan iman kepada Tuhan yang Maha Dermawan (*al-Razzâq*).

9) *Adl (Fair)*

Adl atau adil adalah salah satu sifat Tuhan dalam *asmâ' al-husna*. Dalam konteks kehidupan manusia, adil adalah suatu upaya sungguh-sungguh untuk bersikap jujur, seimbang, atau pertengahan dalam memandang, menilai, dan mensikapi sesuatu atau seseorang. Sikap itu dilakukan hanya setelah mempertimbangkan dari segala segi secara jujur, seimbang, proporsional dengan penuh i'tikat baik dan bebas dari prasangka atau motif-motif tersembunyi.

Allah memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk berlaku adil kepada siapa saja termasuk kepada diri sendiri, ibu bapak, kaum kerabat, kepada orang yang menjadi tanggungannya dan kepada orang-orang yang dibenci (QS. Al-Maidah: 8). Adil dapat dibedakan dalam tiga kategori: *pertama*, adil yang dapat diketahui oleh akal seperti keadilan dalam hukum

positif; *kedua*, adil yang dapat diketahui oleh indera seperti keadilan dalam timbangan, takaran, dan pembagian harta; dan *ketiga*, adil yang dapat dirasakan tetapi sulit dibagikan seperti cinta.

Orang yang dapat berlaku adil adalah orang yang memiliki komitmen terhadap kebenaran (*shiddiq*), orang yang dapat dipercaya (*amânah*), dan orang yang cerdas (*fathânah*). Orang tua yang adil terhadap anak-anaknya akan membuat anak-anaknya rukun dan mandiri, pemimpin sebuah organisasi (negara, lembaga, perusahaan) yang adil di samping akan dikagumi dan diikuti jejaknya oleh yang dipimpin, juga akan memperkokoh budaya organisasi karena semua orang akan *fair* dalam berorganisasi.³

b. Etika Religius Berkenaan dengan Sikap terhadap Sesama Manusia

1) *Shilaturrahmi (Empathy Relationship)*

Silaturrahmi (*shilat al-rahm*) adalah pertalian rasa cinta kasih antar sesama manusia khususnya antara saudara, kerabat, handaitolan, tetangga, mitra dan seterusnya. Hubungan dan komunikasi antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga, kedinasan dan bisnis haruslah didasarkan atas cinta kasih. Dengan cinta kasih semua persoalan dapat diselesaikan secara *happy ending (khusnul khâtimah)*. Dengan silaturrahmi dapat menumbuhkan rasa toleransi, empati dan cinta kasih, dan sebaliknya hilanglah prasangka buruk (*sû' al-dhân*), curiga, perselisihan, kebencian

³Tobroni, *The Spiritual Leadership* (Malang : UMM Press, 2010), 69.

dan permusuhan antar sesama sehingga persaudaraan, komunikasi yang tanpa beban, bebas dan *fairness* dapat tercipta.

Bersilaturahmi lebih dari sekedar berkomunikasi dan saling tegur sapa, ber-ulur salam (*assalâmu 'alaikum*) melainkan lebih dari "menyambung" atau "menghubungkan kembali" tali persaudaraan, kekeluargaan dan kemitraan yang terputus. Dalam silaturahmi terdapat misi kemanusiaan seperti cinta kasih (*rahmah*), perdamaian (*ishlah*), kerukunan dan kebersamaan (*ukhuwah*). Inti dari silaturahmi adalah mewujudkan sifat utama Tuhan yaitu Maha Pengasih (*al-Rahmân*). Rasulullah saw bersabda: "*Tidak beriman salah seorang di antara kalian sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.*"(HR. Bukhari Muslim).

2) *Ukhuwah (Brotherhood)*

Ukhuwah (persaudaraan) yaitu semangat persaudaraan universal di antara sesama manusia yang memiliki keragaman budaya (agama, bahasa, dan adat-istiadat), peradaban, suku bangsa, bahasa dan politik. Keragaman itu sudah merupakan keharusan universal dan merupakan khazanah kehidupan manusia yang sangat indah dan menakjubkan. Dalam al-Qur'an dikatakan semangat persaudaraan itu memiliki makna tindakan positif dan negatif. Makna tindakan positif berupa keharusan untuk saling mengenal, saling menghargai, saling menghormati, mendo'akan, dan saling belajar. Sedang makna tindakan negatifnya adalah tidak saling mudah merendahkan golongan lain, tidak saling menghina, mengejek, mengadu

domba, memfitnah, menggunjing, banyak prasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat.

Semangat persaudaraan itu dilakukan secara proporsional dan mengikuti skala prioritas. Prioritas pertama adalah persaudaraan sesama orang beriman (*ukhuwah islâmiyah*), kemudian persaudaraan kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*), dan persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah insaniyah/ukhuwah basyariyah*). *Ukhuwah islâmiyah* harus diprioritaskan kepada keluarga dekat dan jauh, tetangga dan handaitolan, bangsa dan seluruh kaum muslim. Artinya tidak dibenarkan membela saudara seiman di tempat yang jauh dengan mengabaikan nasib (menelantarkan) saudara seiman yang lebih dekat baik karena ikatan darah (keluarga), geografis dan kebangsaan. Demikian juga menjaga persaudaraan yang sudah terjalin lebih utama dan harus diutamakan daripada menjalin persaudaraan baru sebagaimana dalam kaidah fiqhiyah yang berbunyi "*Dar'ul mafâsid muqaddam 'alâ jalbi al-mashâlih*" (menolak kerusakan lebih diutamakan daripada menggapai kemaslahatan).

Ikatan persaudaraan yang bermacam-macam (darah, agama, suku dan sebagainya) juga tidak untuk saling menjustifikasi untuk tidak bersaudara. Beda iman di antara sesama anggota keluarga tidak lantas menghilangkan persaudaraan. Dalam al-Qur'an dikemukakan kalau ada orang tua yang memaksa anaknya untuk berbuat syirik sekalipun, maka anak tidak wajib taat pada ajakannya itu, akan tetapi anak tetap harus menghormati dengan cara-cara yang ma'ruf (QS. Luqman: 15).

Persaudaraan itu sangat indah, damai, terhormat, menyenangkan, memudahkan, dan menjadi kekuatan dalam berbagai kegiatan dan perjuangan. Sebaliknya permusuhan adalah sesuatu yang sangat tercela, menyusahkan, menyulitkan, dan melemahkan dalam berbagai kegiatan dan perjuangan.

3) *Musâwah (Egalitarianism)*

Yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama dan sederajat dalam harkat dan martabatnya tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan, ataupun kesukuannya. Tinggi rendah manusia hanya ada dalam pandangan Tuhan berdasarkan kadar taqwanya dan Dialah yang lebih tahu kadar taqwa seseorang.

Pandangan ini memberikan etos kepada manusia untuk berlomba-lomba dalam kebajikan dan berpacu dalam mutu (*fastabiqul khairat*) atau berupaya secara maksimal dan berorientasi pada prestasi dalam segala aktivitasnya. Allah-lah yang paling tahu hati seseorang, dan Allah-lah yang paling obyektif dalam memberikan penilaian.

Pandangan tentang persamaan ini juga memberikan dampak pada sikap seseorang untuk bersikap rendah hati kepada orang lain dan sebaliknya mengikis sikap takabur. Kedudukan, kekayaan, kepintaran dan kecantikan di mata manusia pada umumnya dipandang sebagai variabel derajat dan kemuliaan seseorang, akan tetapi di mata Tuhan semua itu adalah sebagai amanah sekaligus ujian. Rasulullah pun mendapat teguran dari Allah ketika menunjukkan muka masam dan berpaling dari Abdullah

bin umi Maktum (orang buta) seraya memberikan perhatian kepada para pembesar Quraisy yang diharapkan mau masuk Islam (QS. Abasa: 1-11).

Sudah seharusnya egalitarianisme ini dijadikan sikap hidup. Tidak ada orang yang dapat hidup sendiri terlepas dari bantuan orang lain. Flora dan fauna yang bermacam-macam itu memiliki kedudukan sama dan sama-sama dibutuhkan dalam kehidupan. Demikian juga dalam kehidupan manusia. Perbedaan peran dalam kehidupan masyarakat adalah mulia, asalkan diniati untuk beribadah menggapai ridha-Nya.

4) *Tawâdlu'* (Rendah Hati)

Tawâdlu' lawannya adalah tinggi hati atau sombong (*takabur*). Tinggi hati adalah sikap membanggakan simbol-simbol kemuliaan dunia yang dimiliki (kekuasaan, harta, jabatan, kecantikan, dan keturunan) terhadap orang lain yang lebih rendah dan sebaliknya merendahkan diri terhadap orang lain yang lebih tinggi simbol-simbol kemuliaan dunianya. Sebaliknya *tawâdlu'* (rendah hati) adalah sikap merendahkan kemuliaan yang dimiliki terhadap orang lain yang lebih rendah dan tetap menjaga diri terhadap orang lain yang lebih tinggi.

Sikap rendah hati berasal dari ketundukan kepada yang haq darimanapun datangnya dan bukan ketundukan karena silau terhadap dunia. Sikap rendah hati tumbuh karena keinsyafan bahwa segala atribut kemuliaan hakekatnya adalah milik Allah, maka tidak pantasnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan perilaku dan karya yang baik.

Sikap rendah hati juga didasarkan atas kesadaran bahwa manusia itu tidak ada yang sempurna apalagi kalau dibandingkan dengan Tuhan, sebagaimana firman-Nya: "Dan di atas setiap orang yang tahu (berilmu) adalah Dia Yang Maha Tahu (Maha Berilmu)." (QS. Yusuf: 76).

Kesadaran ini akan berdampak pada upaya untuk belajar dan berusaha tanpa kenal berhenti. Dalam perspektif proses pendidikan, hal ini akan melahirkan makhluk atau masyarakat pembelajar (*learning society*). Rasulullah saw bersabda: "Menuntut ilmu itu dimulai dari masa kehamilan sampai akhir hayat" atau life long education.

Rendah hati sudah semestinya dijadikan sikap hidup dalam segala aktivitas. Sikap rendah hati akan mengundang simpati dan empati. Sebaliknya sikap tinggi hati (sombong) akan melahirkan kebencian dan antipati. Sikap rendah hati justru akan mengangkat harga diri. Harga diri dengan demikian merupakan akibat, bukan warisan nenek moyang yang harus dibentengi dengan kesombongan dan keangkuhan.

5) *Husnu al-Dzan*

Husnu al-dzan (*positive thinking, respect for each other*) adalah pandangan bahwa manusia itu pada dasarnya adalah berkecenderungan baik (*hanîf*), makhluk yang paling mulia dan paling potensial di antara ciptaan Tuhan dan makhluk yang paling dipercaya Tuhan untuk mengelola alam semesta ini. Kebalikan dari *husnu al-dzan* yaitu *sû' al-dzan* yaitu pandangan bahwa manusia itu pada dasarnya adalah berkecenderungan jahat yang harus diwaspadai/dicurigai.

Dalam hubungan kemanusiaan sikap *husnu al-dzan* mendasarkan diri pada sikap saling percaya, saling menghormati, saling tukar informasi dan saling menasehati. Paradigma *husnu al-dzan* dalam kehidupan bersama akan melahirkan sikap percaya pada diri sendiri, sikap prakarsa, kreatif dan inovatif, rasa tanggung jawab, sikap mengontrol diri sendiri dan pada gilirannya akan melahirkan kemandirian dan keberdayaan.⁴

c. Etika Religius Berkaitan dengan Aktifitas Berkarya

1) *Tablîgh (communicate openly)*

Tablîgh merupakan salah satu sifat Rasul Muhammad saw yang utama dan menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan tugas kerasulannya. *Tablîgh* secara bahasa berarti *to send* (menyampaikan) yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat-Nya secara penuh dan tuntas, maksudnya tanpa ada yang disembunyikan karena mungkin memberatkan atau merugikan, dan tidak ditambah karena ingin meraup keuntungan. Dalam kehidupan sehari-hari, *tablîgh* dapat diartikan menjalankan tugas yang menjadi tanggung jawabnya secara profesional sehingga proses dapat dijalankan secara efektif dan berkualitas.

2) *Rûh al-Jihâd*

Rûh al-Jihâd yaitu semangat juang yang gigih atau patriotis untuk mengalahkan kekuatan destruktif baik yang bersifat pribadi (*Jihâd al-nafs*/perang melawan hawa nafsu) maupun sosial (*common enemy*/musuh bersama) guna membela dan mempertahankan agama, kebenaran,

⁴Ibid., 76.

kehormatan, nyawa, harta dan tanah air dengan niat karena Allah dan untuk memperoleh ridha-Nya. Jihad dilakukan dengan ruhani (*riyâdhah/mujâhadah*), lisan, harta, dan nyawa, dan dilakukan sepanjang waktu sampai kekuatan destruktif itu terkalahkan dan sebaliknya kebenaran terkibarkan. *Jihâd al-nafs* dilakukan sepanjang hayat, sedangkan jihad untuk mengalahkan musuh bersama dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Sedangkan *jihâd fî sabîlillah* adalah perjuangan demi tegaknya kebenaran, keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, dan seterusnya. *Jihâd fî sabîlillah* memiliki pengertian yang luas dan membuka peluang bagi siapa saja dan kapan saja untuk melakukannya. Seorang pemimpin negara yang berjuang untuk kesejahteraan rakyatnya ia sedang *jihâd fî sabîlillah*; seorang dokter yang bersungguh-sungguh untuk memperjuangkan kesembuhan pasiennya/kesehatan masyarakatnya berarti sedang ber- *jihâd fî sabîlillah*. Demikian juga kepala rumah tangga yang ikhlas mencari nafkah, ibu rumah tangga yang benar dalam mendidik anak, seorang pedagang yang jujur dan sebagainya, semuanya sedang ber- *jihâd fî sabîlillah*.

Jihad dengan demikian berbeda dengan perang yang dalam bahasa al-Qur'an disebut "*qitâl*". Jihad dilakukan tanpa senjata dan *qitâl* dilakukan dengan senjata. Akan tetapi dalam *qitâl* diperlukan *rûh al-jihâd*. Memang dalam berjihad harus rela berkorban harta dan nyawa. Jihad adalah kebulatan tekad, "perang" dan mobilisasi atau pengerahan seluruh sumberdaya: sumberdaya manusia (tenaga, daya, pikiran, dan nyawa),

sumberdaya material, sumberdaya teknologi, sumberdaya kelembagaan, sumberdaya kultural dan sebagainya.

3) Kerja sebagai ibadah dan *ahsanu 'amala*

Ibadah secara umum diartikan pengabdian atau penyembahan kepada Tuhan. Dalam agama primitif, pengabdian atau penyembahan itu didasarkan atas perasaan takut kepada Tuhan (kemarahannya, siksaan) atau takut kalau keinginannya yang dimohonkan kepada Tuhan ditolak atau bertentangan dengan kehendak Tuhan. Karena itu, untuk melampiaskan rasa ketakutan itu diwujudkan dalam bentuk sesaji (persembahan) baik berupa makanan, pengorbanan manusia dan aneka bentuk sesaji lainnya. Sebaliknya dalam agama humanistik yang pada umumnya berupa agama samawi, pengabdian dan penyembahan itu didasarkan atas dasar cinta, kekaguman, dan rasa syukur kepada Tuhan. Bentuk penyembahan atau pengabdian pada agama humanistik ini berupa pujian-pujian, amal shalih (pelayanan kepada sesama) dan meniru akhlak (perilaku) Tuhan. Karena itu, dalam Islam misalnya, shalat, puasa dan haji yang merupakan sistem ritus (*ibâdah mahdlah*/ibadah dalam khusus) memiliki makna ganda: *pertama*, sebagai makna simbolik ketaatan dan ketawadlu'an manusia kepada Tuhannya dan; *kedua*, sebagai media untuk menumbuhkan rasa syukur, komitmen, dedikasi, dan permohonan agar dapat meniru Tuhan, baik sifat-sifat-Nya dan perilaku-Nya dalam melayani sesama.

Hidup dan kerja dengan demikian merupakan rangkaian tak terpisahkan dari ibadah kepada Tuhan. Karena itu, hidup dan kerja harus dijalani dengan sebaik-baiknya. Ibadah dengan demikian berarti mendedikasikan (memperssembahkan) seluruh kehidupan dan karyanya hanya kepada Tuhan. Sebagaimana firman-Nya: "*Iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'în.*"

Kalau bekerja untuk kekasih yang sangat dicintai dan dikagumi saja dilakukan dengan penuh kesempurnaan dan terkadang memaksakan diri, maka kalau untuk Tuhan Yang Maha segalanya tentunya akan dilakukan dengan penuh keterlibatan. Dan Allah memang hanya menerima amal perbuatan yang terbaik (*ahsanu 'amala*).

Bekerja dengan ethos ibadah adalah bekerja dengan penuh kesempurnaan dan tanpa cacat baik niat, usaha, sarana, proses, hasil dan kelangsungannya.

4) *Uswah ḥasanah*

Allah memuji Nabi Muhammad dan Ibrahim sebagai *uswah ḥasanah* (suri teladan yang baik) atas dasar kesungguhan dan prestasinya sebagai orang yang paling berhasil dalam sejarah (QS. Al-Ahzab: 21, al-Mumtahanah: 4, 6). Pencandraan Tuhan kepada keduanya bermakna perintah Tuhan yang halus tetapi serius agar kita mampu menjadi *uswah ḥasanah*, menjadi pribadi-pribadi teladan dan menjadi orang terdepan dalam hal akhlak dan prestasi sebagaimana Nabi Ibrahim dan Muhammad.

Etos keteladanan sangat penting dalam hidup dan kerja. Sekiranya kalau sebuah bangsa memiliki etos keteladanan ini, maka bangsa itu niscaya akan menjadi pemimpin dunia. Etos keteladanan minimal dimiliki oleh para pemimpin, niscaya organisasi yang dipimpinnya akan berhasil. Pepatah Arab mengatakan: *Lisân al-ḥâl afshah min lisân al-maqâl* (bahasa tindakan lebih fasih daripada bahasa ucapan).

5) *Musyâraḥah* (*Collaboration, Teamwork*) dan *Ta'âwun* (*Partnership*)

Musyâraḥah dan *ta'âwun* adalah perserikatan/persekutuan dalam kebaikan dan kemaslahatan atau perdamaian, sebaliknya dilarang berserikat dan ber- *ta'âwun* dalam hal keburukan dan permusuhan. Prinsip ini menekankan perlunya pengorganisasian secara efektif segala aktivitas menuju kebajikan dan taqwa agar yang haq dapat mengalahkan yang batil. Sebab kata Ali bin Abu Thalib: "*al-ḥaq bilâ nidhâm yaghlibuhu al-bâthil bi al-nidzâam*" (Kebenaran yang tidak terkelola secara efektif akan terkalahkan oleh kebatilan yang terkelola secara efektif). *Musyâraḥah* dan *ta'âwun* terbukti dapat melahirkan kekuatan yang luar biasa sebagaimana yang dicontohkan dalam al-Qur'an tentang semut dan lebah, dua jenis fauna "pendekar" dalam kerja sama dan tolong menolong. Sedangkan jenis flora yang dapat dicontoh dalam hal *collaboration* adalah bambu yang hidupnya berserikat dengan kokoh dan mampu melindungi tunasnya yang sangat rentan angin. Apalah artinya lebah dan semut bila seorang diri. Demikian juga bambu pasti roboh tanpa ikatan dan perserikatan dengan sesamanya. Kalau binatang dan tumbuhan yang berserikat dan ber-*ta'âwun*

mampu melahirkan kekuatan luar biasa, apalagi kalau hal itu dilakukan oleh manusia.

6) *Al-Wafâ' (Reliable)*

Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman dan bertaqwa adalah selalu menepati janji apabila membuat perjanjian dan mereka sadar bahwa setiap perjanjian akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah dan manusia, sebaliknya orang munafik adalah orang yang apabila berjanji ia ingkar (tidak pernah ditepati). Kemunafikan adalah sebuah sifat orang yang memiliki standar ganda, karena itu, kemunafikan bisa terjadi kepada siapa saja termasuk orang yang mengaku beriman di sekitar kita, teman kita, atau kolegal kita atau diri kita sendiri.

Tepat janji bukan hanya menciptakan perilaku terpuji yang sangat dihormati oleh setiap manusia, lebih dari itu merupakan kunci keberhasilan hidup seseorang. Perilaku tepat janji merupakan salah satu ukuran kualitas keimanan seseorang; apakah bisa dipercaya atau khianat; apakah antara hati, ucapan dan tindakan dapat konsisten atau tidak; apakah hatinya sehat atau sakit dan sebagainya.

Nilai-nilai religius sebagaimana dikemukakan di atas adalah nilai-nilai etis yang diderivasi dari nilai-nilai ketuhanan, dan nilai-nilai dengan apa Tuhan mengatur hamba-Nya. Manusia yang diciptakan dari "ruh" Tuhan, merupakan puncak ciptaan Tuhan dan ditasbihkan sebagai khalifah-

Nya di bumi sudah seharusnya menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai paradigma dalam berperilaku.⁵

3. Konsep Pembentukan Karakter

Menurut Ulwan⁶ (2015: 105-399), bahwa institusi pendidikan pada hakikatnya adalah membantu orang tua untuk melaksanakan tugas dan amanah dalam mendidik anak untuk menjadikannya anak yang beradab. Islam telah memberikan bimbingan kepada orang tua dan para pendidik untuk mendidik anak yang beradab. Adapun tanggung jawab pendidikan yang paling utama untuk menjadikan anak beradab adalah sebagaimana urutan berikut:

1) Tanggung jawab pendidikan iman

Maksud dari pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara ghaib, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab *samawiyah*, semua rasul, pertanyaan dua malaikat di alam kubur, azab kubur, kebangkitan, *hisab* (pengadilan), surga, neraka, dan semua perkara yang ghaib.

⁵Ibid., 83.

⁶Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam (pendidikan anak dalam Islam)*, Terj. Arif Rahman, (Solo : Insan Kamil, 2015), 105.

Sedangkan yang dimaksud dengan rukun Islam adalah semua peribadatan anggota badan dan harta, seperti shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu melaksanakannya. Adapun yang dimaksud dengan dasar-dasar syariat adalah setiap perkara yang bisa mengantarkan kepada manhaj *rabbani*, ajaran-ajaran Islam baik akidah, ibadah, akhlak, hukum, aturan-aturan, dan ketetapan-ketetapan.

Seorang pendidik wajib untuk mengajarkan kepada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak pertumbuhannya. Dia juga diharuskan untuk mengajarkan fondasi-fondasi berupa ajaran-ajaran Islam. Sehingga anak-anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah, di samping penerapan metode dan aturan. Dia tidak mengetahui lagi setelah adanya pengajaran dan pendidikan ini kecuali menjadikan Islam sebagai agamanya, al-Qur'an sebagai penuntunnya, dan Rasulullah sebagai pemimpin dan panutannya.

Keseluruhan dari pemahaman akan pendidikan iman ini berlandaskan pada wasiat Rasulullah saw dan petunjuknya menuntun anak memahami dasar-dasar iman, rukun-rukun Islam, dan hukum-hukum syariat semenjak ia dilahirkan, yaitu beberapa hal berikut:⁷

a) Membuka kehidupan anak dengan kalimat *tauḥîdlâ ilâha illallah*

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw mengumandangkan adzan pada telinga Hasan bin Ali ketika baru

⁷Ibid., 176.

dilahirkan dan mengiqamahinya pada telinga yang kiri. (HR. Ibnu Hibban dan Baihaqi).

Adapun rahasia dari adzan dan iqamah di sini adalah supaya yang pertama kali didengar oleh telinga manusia adalah kalimat-kalimat seruan yang agung yang mengandung kebesaran Rabb dan keagungan-Nya dan kalimat syahadat yang menjadi syarat seseorang masuk Islam. Ibaratnya, hal itu adalah seperti *talqîn* (pendiktean) baginya tentang syiar agama Islam tatkala hendak memasuki alam dunia, sebagaimana ditalqinkan juga orang yang menjelang meninggal dunia. Tidak diingkari lagi bahwa pengaruh adzan bisa masuk ke dalam hati meskipun ia tidak merasakannya.

Seruan adzan juga mengandung faedah lain, yaitu larinya setan ketika mendengar lantunan kalimat adzan. Hal itu agar seruan dakwah kepada Allah, agama Islam dan ibadah kepada-Nya tidak didahului oleh dakwahnya setan. Sebagaimana dakwah kepada fitrah manusia yang telah Allah ciptakan bagi mereka mendahului upaya setan dalam memindah dan mengubahnya.

b) Mengajarkannya masalah halal dan haram setelah ia berakal

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu al-Mundzir dari hadits Ibnu Abbas bahwa beliau berkata:

“Kerjakanlah amal ketaatan, hindarilah berbuat maksiat kepada Allah, serta suruhlah anak-anak kalian untuk mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan menjaga mereka dan kalian dari api neraka.”

Faedah dari perintah ini adalah agar seorang akan ketika membuka kedua mata dan tumbuh besar, ia telah mengetahui perintah-perintah Allah sehingga ia bersegera melaksanakannya. Ia juga mengenal larangan-larangan Allah sehingga bersegera menjauhinya. Dan saat anak sudah semakin paham akan hukum-hukum halal dan haram dan semakin terikat sejak dini dengan hukum-hukum syariat maka ia akan mengenal Islam sebagai hukum dan konsep.

c) Memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan Abu Daud dari hadits Ibnu Amru bin al-Ash bahwa Rasulullah saw bersabda:

“Perintahkan anak-anak kalian melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun, dan di saat mereka telah berusia sepuluh tahun pukullah mereka jika tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah tempat tidurnya.”

Faedah perintah ini adalah agar anak mau mempelajari hukum-hukum ibadah ini sejak tumbuh dewasanya serta anak terbiasa melaksanakan dan menegakkannya. Selain itu juga agar ia terdidik untuk taat kepada Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, bersandar kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya. Di samping itu, agar dengan ibadah ini anak-anak bisa terjaga kesucian rohaninya, kesehatan fisiknya, kebaikan akhlaknya, serta lurus perkataan dan perbuatan.

Jika para pendidik dan orang tua merasa mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menumbuhkembangkan anak di atas keimanan dan prinsip dasar Islam, maka hendaknya mereka mengetahui batasan-batasan tanggung jawab dan kewajiban yang dipikulkan kepada mereka. Agar orang yang mendapatkan tugas untuk mendapatkan pengarahan dan pendidikan mengetahui tugas yang diembankan dalam menumbuhkan anak di atas pendidikan keimanan yang sempurna dan diridhai.

Batasan-batasan tanggung jawab tersebut adalah sebagai berikut:

a) Membina mereka untuk selalu beriman kepada Allah

Hal tersebut dengan jalan *ta'ammul* (merenungi) dan *tafkîr* (memikirkan) penciptaan langit dan bumi. Bimbingan ini diberikan saat mereka masuk pada usia *tamyîz* (bisa membedakan yang baik dan buruk). Hendaknya pengajaran dalam masa ini diberikan secara bertahap dari hal-hal yang bisa diindera ke hal-hal yang rasional, dari perkara yang bersifat potongan ke hal-hal yang menyeluruh, dari yang sederhana kepada yang kompleks. Sehingga para pendidik pada akhirnya bisa menghantarkan anak-anak kepada perkara keimanan dengan bukti dan argumentasi yang memuaskan.

Ketika anak-anak di masa kecilnya telah memiliki telah memiliki keimanan yang mantap dan tertanam dalam otak dan pikirannya dalil-dalil ketauhidan, maka para perusak tidak akan mampu mempengaruhinya. Para penyeru kejahatan juga tidak akan mampu mempengaruhi otaknya yang sudah matang. Manusia tidak akan

mampu mengoyak pribadinya yang telah beriman. Dikarenakan pribadinya telah dimasuki keimanan yang kuat, keyakinan yang menancap, dan *qana'ah* (sifat menerima pemberian Allah) yang sempurna.⁸

b) Menanamkan ruh kekhusyukan, takwa dan ibadah kepada Allah

Yaitu dengan cara membuka penglihatan mereka terhadap kekuasaan Allah yang penuh keajaiban. Hati yang terpenuhi dengan hal tersebut tentu akan khusyuk dan tunduk kepada keagungan Allah. Tiap jiwa yang memiliki perasaan ini juga akan merasakan ketakwaan dan rasa *muraqabah* (merasa diawasi Allah). Dan akan merasakan ketenangan dalam batin dengan terasa nikmatnya ketaatan dan manisnya beribadah kepada Allah.

Di antara sarana-sarana penguat kekhusyukan dan kemantapan takwa di dalam jiwa anak adalah melatihnya untuk bisa melaksanakan shalat dengan khusyuk pada usia *tamyîz*, dan mendidiknya untuk bersedih atau menangis di saat mendengar bacaan al-Qur'an.

c) Mendidik dalam diri mereka ruh *muraqabah* (merasa diawasi Allah)

Yang demikian dengan cara melatih anak agar merasa dirinya diawasi Allah. Allah mengawasi setiap tindakan dan perilakunya. Allah mengetahui apa yang terlihat dan apa yang tersembunyi di dalam dada. Menanamkan kepribadian anak yang merasa selalu diawasi oleh Allah harus menjadi tujuan dan keinginan pendidik yang terbesar. Hal

⁸Ibid., 205.

tersebut dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk merasa selalu diawasi Allah dalam tindakan, pikiran, dan perasaannya.

Adapun melatih anak agar merasa diawasi Allah dalam tindakannya adalah dengan mengajarkan keikhlasan kepada Allah dalam setiap perkataan, perbuatan, dan semua perilakunya. Dengan demikian akan terealisasi peribadatan yang murni kepada Allah dan akan menjadi orang-orang yang digolongkan oleh dalam QS. Al-Bayyinah: 5.

Demikian juga seorang pendidik hendaklah memasukkan perasaan bahwa Allah tidak akan menerima suatu amalan kecuali ditujukan hanya untuk mengharapkan wajah Allah dan mendapatkan ridha-Nya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan an-Nasai bahwa Nabi saw bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak akan menerima amalan kecuali yang dilakukan dengan niat ikhlas demi mengharapkan wajah-Nya.”

Adapun melatih anak-anak agar merasa diawasi Allah dalam pikiran adalah dengan mengajari pikiran-pikirannya terhadap segala sesuatu yang bisa mendekatkannya kepada Sang Khaliq yang Maha Agung dan yang bisa bermanfaat bagi dirinya, masyarakatnya, dan bagi seluruh manusia. Bahkan wajib juga melatih anak agar semua akal, hati, dan hawa nafsunya tunduk kepada apa saja yang datang dari Rasulullah saw.

Para pendidik hendaknya juga mendidik anak untuk gemar berintrospeksi diri terhadap hal-hal yang negatif dan pikiran-pikiran yang menyimpang. Memerintahkannya menghafal ayat-ayat terakhir dari surah al-Baqarah, yakni dari ayat 284 hingga akhir, disertai dengan penjelasan akan adanya petunjuk dan doa-doa dalam ayat tersebut. Dikarenakan ayat ini mencakup arahan untuk senantiasa *muraqabatullah* dan *muhasabah* dan kembali kepada Pencipta langit dan bumi serta memohon dengan berdoa kepada-Nya.

Adapun melatih anak agar senantiasa merasa diawasi Allah lewat perasaan adalah dengan cara mengajarkan kepada anak untuk senantiasa membiasakan sesuatu yang bersih dan setiap perasaan yang suci. Tidak berlaku *hasad* (iri), *hiqd* (dengki), *namîmah* (mencela), senang dengan perilaku yang kotor, dan berhasrat untuk melakukan kebatilan. Sehingga setiap kali ia mendapatkan bujuk rayu setan atau keinginan dari melakukan keburukan maka ia segera mengingat Allah Yang selalu melihat dan mendengar. Inilah yang disebut dengan *iḥsân* sebagaimana sabda Rasulullah saw: “Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau bisa melihat-Nya, dan jika engkau tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.”(HR. Muslim).

Pola pengajaran dan pelatihan seperti ini telah dipraktekkan oleh para *salafus shâlih* di dalam melatih dan mendidik anak-anak mereka. Sahl bin Abdullah at-Tusturi menuturkan:

Ketika aku masih berumur tiga tahun, aku bangun malam. Aku menyaksikan pamanku (Muhammad bin Siwar) sedang melaksanakan shalat. Pada suatu hari ia berkata kepadaku: ‘Apakah kamu mengingat Allah yang telah menciptakanmu?’ Aku menjawab: ‘Bagaimana cara mengingat-Nya?’ Ia menjawab: ‘Katakanlah di dalam hatimu di saat engkau berbaring di tempat tidurmu tiga kali tanpa menggerakkan lisanmu: *‘Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikanku.’*

Aku pun mengucapkan kalimat itu selama beberapa malam, kemudian aku beritahukan kepadanya. Lalu ia berkata: ‘Ucapkanlah kalimat tadi setiap malam tujuh kali’. Kemudian aku lakukan yang demikian itu, lalu aku beritahukan kepadanya. Ia berkata: ‘Ucapkanlah kalimat tadi setiap malam sebelas kali.’ Kemudian aku katakan kepadanya bahwa aku telah merasakan kelezatannya. Setelah setahun lamanya, pamanku berkata kepadaku: ‘Jagalah apa yang telah aku ajarkan kepadamu dan lakukanlah hingga engkau meninggal, niscaya ia akan bermanfaat bagimu di dunia dan di akhirat.’ Maka kalimat itu senantiasa aku lazimi hingga bertahun-tahun dan aku mendapatkan kelezatan di dalam diriku. Pamanku kemudian berkata kepadaku pada suatu hari: ‘Wahai Sahl, barangsiapa yang Allah bersamanya, merasa diawasi oleh-Nya, merasa disaksikan-Nya, apakah ia akan bermaksiat kepada-Nya? Jauhilah olehmu perbuatan maksiat.’⁹

Maka jadilah Sahl tokoh yang terkenal dengan kebijakannya dan tergolong hamba-hamba-Nya yang shaleh lewat perantara pamannya yang telah mendidik dan mengajarnya dan menanamkan ke dalam dirinya di waktu usianya kanak-kanak makna keimanan dan *muraqabah*, serta akhlak yang mulia pada dirinya.

Tatkala para pendidik dan orang tua menempuh metode ini kepada anak-anak mereka, maka dalam waktu yang singkat ia akan mampu membentuk generasi Islam yang beriman kepada Allah, merasa tinggi dengan agamanya, serta bangga dengan sejarah dan

⁹Ibid., 245.

pahlawannya. Hal yang demikian juga akan mampu membentuk masyarakat yang bersih dari penyimpangan, bersih dari kekufuran, kedengkian dan kejahatan.

2) Tanggung jawab pendidikan moral

Maksud dari pendidikan moral adalah kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia *tamyîz* hingga ia menjadi *mukallaf* (baligh). Hal ini harus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga ia siap mengarungi lautan kehidupan.

Keluhuran akhlak, tingkah laku, dan watak adalah buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Jika seorang anak pada masa kanak-kanaknya tumbuh di atas keimanan kepada Allah, terdidik di atas rasa takut kepada-Nya, merasa diawasi oleh-Nya, bergantung kepada-Nya, meminta pertolongan-Nya dan berserah diri kepada-Nya, maka akan terjaga dalam dirinya kefitrahan. Sebab pertahanan agama yang mengakar dalam sanubariya, rasa diawasi oleh Allah telah tertanam di lubuk hatinya yang terdalam. Semua itu akan menjadi pemisah antara seorang anak dengan sifat-sifat tercela dan mengikuti kebiasaan jahiliyah yang merusak. Bahkan, menerima kebaikan menjadi bagian dari kebiasaannya dan kesenangannya kepada kemuliaan serta keutamaan menjadi perangai aslinya.

Islam sangat memberikan perhatian tentang pendidikan anak dari sisi moral, melahirkan arahan-arahan yang lurus dalam mencetak anak dengan keutamaan dan kemuliaan, serta mengajarkannya akan akhlak dan adat yang paling mulia. Metode yang bagus untuk pendidikan moral anak setelah menguatkan pendidikan keimanan adalah dengan mendidik, mengarahkan, dan membimbing anak-anak di atas prinsip-prinsip islami. Demikian juga dengan metode pembiasaan dan pengawasan, karena penyebab utama terjadinya kerusakan moral dan penyimpangan perilaku pada diri anak adalah kelalaian para orang tua dan pendidik dalam memberikan pengawasan terhadap anak mereka.

3) Tanggung jawab pendidikan fisik

Salah satu tanggung jawab yang harus dipikul oleh para pendidik adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan supaya anak bisa tumbuh dan dewasa dengan memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat. Islam telah menggariskan beberapa metode dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanah yang telah Allah bebankan kepadanya. Beberapa tanggung jawab terkait pendidikan fisik adalah:

- a) Kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak
- b) Mengikuti aturan-aturan kesehatan dalam makan dan minum
- c) Membentengi diri dari penyakit menular
- d) Mengobati penyakit

- e) Menerapkan prinsip tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain
 - f) Membiasakan anak gemar berolahraga
 - g) Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan
 - h) Menanamkan karakter bersungguh-sungguh dan perwira kepada anak
- 4) Tanggung jawab pendidikan akal

Yang dimaksud dengan pendidikan akal (rasio) adalah membentuk pola berpikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Sehingga anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.

Tanggung jawab pendidikan akal (rasio) terfokus pada tiga permasalahan:¹⁰

- a) Kewajiban mengajar

Islam membebankan tanggung jawab besar kepada para orang tua dan pendidik terhadap pengajaran anak-anak mereka, menumbuhkan kesadaran mempelajari berbagai macam kebudayaan dan ilmu. Selain itu juga memfokuskan kemampuan berpikir mereka untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, pengetahuan yang murni, dan pertimbangan yang matang. Dengan ini semua, pikiran mereka akan terbuka, kecerdasannya akan tampak, akalnya akan semakin matang, dan kecerdikannya akan muncul.

¹⁰Ibid., 286.

b) Tanggung jawab penumbuhan kesadaran intelektual

Yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran berpikir adalah hubungan seorang anak dengan Islam sebagai agama dan negara, hubungannya dengan al-Qur'an sebagai undang-undang dan syariat, hubungannya dengan sejarah Islam yang gemilang sebagai kemuliaan dan ketinggian, dan wawasan keislaman sebagai ruh dan pemikiran.

Seorang bapak atau pendidik harus menuntun anaknya agar mengetahui hakikat agama Islam serta dasar, syariat, dan hukum apa saja yang terkandung di dalamnya. Memahamkan kepada anak bahwa tidak ada kemuliaan kecuali dengan agama Islam, tidak ada kemenangan kecuali dengan pengajaran-pengajaran al-Qur'an, serta tidak ada kekuatan, peradaban, dan kebangkitan kecuali dengan syariat Nabi Muhammad saw. Demikian juga hendaknya para pendidik membuka mata anak-anak terhadap rencana-rencana jahat zionis, kolonialis, komunis, dan salibis yang berusaha menghancurkan Islam.

Selain itu, orang tua atau pendidik hendaknya juga mengajarkan kepada anak kebudayaan Islam yang megah, yang selama ratusan tahun telah menyinari manusia dengan cahaya kebenaran, kemajuan, dan ilmu pengetahuan.

Dengan model pengajaran yang dinamis dan intensif ini, anak akan selalu terikat dengan Islam, baik secara agama maupun negara. Mereka juga akan terikat oleh al-Qur'an, baik sebagai sistem maupun

undang-undang. Mereka akan selalu ingat sejarah Islam, baik sebagai kebanggaan maupun sebagai teladan.

c) Tanggung jawab kesehatan akal

Para orang tua dan pendidik hendaknya senantiasa mengupayakan dan menjaga kesehatan akal anak semaksimal mungkin, sehingga pemikiran anak senantiasa lurus, daya ingat mereka menjadi kuat, otak mereka menjadi jernih, dan akal mereka menjadi matang.

Beberapa perkara yang telah disepakati oleh para dokter dan para ahli kesehatan bahwa kerusakan yang bisa membahayakan akal, daya ingat, kinerja otak, dan menghambat jalan berpikir manusia, sehingga menyebabkan kerusakan yang besar terhadap jasmani adalah sebagai berikut:

i) Mengonsumsi minuman keras dengan berbagai jenis dan bentuknya.

Hal ini akan merusak kesehatan dan bisa menyebabkan gila.

ii) Kebiasaan onani. Hal ini bisa menyebabkan impotensi, melemahkan daya ingat, menyebabkan kemalasan berpikir dan kelainan pada otak.

iii) Merokok. Hal ini memiliki pengaruh negatif terhadap otak, menjadikan urat saraf menegang, melemahkan daya ingat, dan mempengaruhi konsentrasi berpikir.

iv) Rangsangan-rangsangan seksual seperti menonton film dan gambar porno, serta sinetron yang tidak mendidik. Semua ini bisa

mempengaruhi kinerja otak, menyebabkan kelainan, mematikan daya konsentrasi, di samping juga menyia-nyiakan waktu yang berharga.

5) Tanggung jawab pendidikan kejiwaan

Pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak usia dini agar berani dan terus terang, tidak takut, mandiri, suka menolong orang lain, mengendalikan emosi, dan menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak. Sasaran pendidikan ini adalah membentuk anak, menyempurnakan, serta menyeimbangkan kepribadiannya sehingga di saat ia memasuki usia *taklif*, ia telah mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan sepuh makna.

Semenjak anak terlahir ke dunia dan menjadi amanah para pendidik, agama Islam memerintahkan kepada mereka untuk menanamkan dasar-dasar kesehatan kejiwaan dan kepribadian semenjak masih kecil, agar menjadi manusia yang berakal matang, memiliki pemikiran yang lurus, tindakan yang seimbang, dan kemauan yang tinggi. Begitu juga para pendidik hendaklah membebaskan anak-anak dari segala factor yang membutakan kemuliaannya, dan yang menjadikannya memandang dunia dengan pandangan sinis, penuh kebencian, dan pesimis.

6) Tanggung jawab pendidikan sosial.

Maksud pendidikan sosial adalah mengajari anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal matang, dan berperilaku bijak.¹¹

Teori-teori tersebut menjelaskan bahwa pembentukan karakter manusia agar menjadi *insân kâmil* (manusia yang sempurna) tidak cukup hanya dengan pembenahan akhlak, namun harus memperhatikan beberapa aspek pembinaan, baik aspek keimanan, ibadah, akhlak, keilmuan, dan jasmani, lalu perlu adanya pembiasaan sehingga nilai-nilai kebaikan tersebut menjadi karakter yang mengakar pada jiwa mereka. Karena manusia bukan hanya seperti benda berjalan, namun manusia terdiri dari ruh dan jasad. Akhlak yang terlihat adalah buah dari keimanan dan spiritualitas yang ada dalam jiwa dan hatinya. Demikian juga manusia diciptakan bukan untuk hidup sendiri, namun ia adalah makhluk sosial yang hidup dan bermuamalah dengan lainnya.

B. Jenis Strategi Dalam Proses Pembelajaran

1) Strategi pembelajaran kontekstual /Contextual Teaching Learning

Contextual Teaching Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik yang mendorong peserta didik membuat

¹¹Ibid., 399.

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.¹² Pengetahuan dan keterampilan peserta didik dapat diperoleh dari usaha peserta didik mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Pembelajaran CTL melibatkan 7 komponen utama pembelajaran produktif yaitu, konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya.

Landasan filosofi Contextual Teaching Learning ialah konstruktivisme, yakni filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar bukan sekedar menghafal, peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, akan tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.

Menurut Zahorik, terdapat lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual, yaitu:

- a) Pengaktifan pengetahuan yang telah ada
- b) Pemerolehan pengetahuan yang telah ada, yaitu dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- c) Pemahaman pengetahuan, yakni dengan cara menyusun hipotesis, melakukan sharing kepada orang lain guna mendapat tanggapan

¹² Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang : UIN Maliki Press, 2012), 40.

(validasi) dan atas dasar tanggapan itu, konsep tersebut direvisi lalu dikembangkan.

- d) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut.
- e) Melakukan refleksi terhadap strategi pengetahuan tersebut.

2) Strategi pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Di dalam strategi pembelajaran berbasis masalah ini terdapat tiga ciri utama yaitu¹³

- a) Strategi *pembelajaran berbasis masalah* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran. Maksudnya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, namun melalui strategi pembelajaran berbasis masalah peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari serta mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya.
- b) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Maksudnya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.
- c) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode

¹³ Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 212.

ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukn secara sistematis dan empiris, sistematis maksudnya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris maksudnya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas,

Dari penjelasan di atas dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan di dalam proses pembelajaran. Keunggulan Sebagai suatu strategi pembelajaran, strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:¹⁴

- a) Pemecahan masalah merupakn teknik yang cukup bagus untuk lebih memahammi isi pelajaran.
- b) Pemecahan masalahh dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menentukn pengetahuan baru bagi peserta didik.
- c) Pemecahan masalah dapt meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- d) Pemecahan masalh dapat membantu peserta didik bagaimana mentrasfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupann nyata.

¹⁴ Ibid., 218.

- e) Pemecahan masalahh dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajarann yang mereka lakukan.
- f)Melalui pemecahan masalahh dianggap lebih menyenangkan serta disukai peserta didik.
- g) Pemecahan masalah dapatt mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- h) Pemecahan masalah dapatt memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- i)Pemecahan masalahh dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar.

Di samping memiliki keunggulan, strategi pembelajaran berbasis masalahjuga memiliki beberapa kelemahan diantaranya addalah sebagai berikut:

- a) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akann merasa enggan untuk mencobaa.
- b) Keberhasilann strategi pembelajaran melaluii problem solving membutuhkan cukupp waktu untuk persiapan.

3) Strategi Pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kelompok ialah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada 4 unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu:¹⁵

- a) adanya peserta dalam kelompok.
- b) adanya aturan kelompok.
- c) adanya upaya belajar setiap kelompok.
- d) adanya tujuan yang harus dicapai dalam kelompok belajar..

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

4) Strategi pembelajaran inquiry

Pembelajaran inquiry ialah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis guna mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui

¹⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 30.

tanya jawab antara guru dan peserta didik. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani yakni *heuriskein* yang berarti “saya menemukann”.¹⁶

Strategi *pembelajaran inquiry* merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student centered approach*). Dikatakan demikian karena dalam strategi ini peserta didik memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

Keunggulan atau Kelebihan Strategi Pembelajaran Inkuiri (*Inquiry*). Merupakan strategi belajar yang banyak dianjurkan karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah:¹⁷

- a) Strategi pembelajarann *inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangann aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermaknaa.
- b) Dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c) Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangann psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi*, 194.

¹⁷ *Ibid.*, 206.

rata, artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar baik tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.

Disamping memiliki keunggulan, strategi pembelajaran inquiry juga mempunyai kelemahan, di antaranya adalah:

- a) Jika strategi pembelajaran inquiry sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit terkontroll kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
- b) Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentuk dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
- c) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.

5) Strategi Pembelajarann Ekspositori

Strategi pembelajarann ekspositori ialah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi *pembelajaran ekspositori* merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategii ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan.¹⁸

¹⁸ Mulyono, *Strategi*, 75.

Dengan menggunakan strategi ekspositori terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan di dalam menggunakan strategi ini, Keunggulan atau Kelebihan Strategi Ekspositori yaitu:¹⁹

- a) Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru dapat mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- b) Strategi *pembelajaran ekspositori* dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- c) Melalui strategi pembelajarann ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran juga sekaligus peserta didik bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- d) Keuntungan lain adalah strategi pembelajarann ini bisa digunakan untuk jumlah peserta didik dan ukuran kelas yang besar.

Disamping memiliki keunggulan, strategi ekspositori ini juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya adalah:

- a) Strategi pembelajarann ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik, untuk peserta didik yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi yang lain.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi*, 188.

- b) Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- c) Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- d) Keberhasilan strategi pembelajarannya ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi) dan kemampuan mengelola kelas, tanpa itu sudah pasti proses pembelajarannya tidak akan berhasil.
- e) Gaya komunikasi strategi pembelajaran lebih banyak terjadi satu arah, maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman peserta didik sangat terbatas pula. Di samping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik akan terbatas pada apa yang diberikan guru.

C. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Strategi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Nawawi (1989) faktor yang mendukung pendidikan karakter antara lain: kurikulum, bangunan dan sarana, guru, murid, dinamika kelas.²⁰

1. Kurikulum

Kelas dan sekolah diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik anak-anak yang tidak hanya harus didewasakan dari segi intelektualitasnya saja, akan tetapi dalam seluruh aspek kepribadiannya. Oleh karena itu bagi setiap tingkat dan jenis sekolah diperlukan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam perkembangannya. Kurikulum yang dipergunakan di sekolah memiliki pengaruh besar terhadap aktifitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdaya guna bagi pembentukan pribadi peserta didik.

2. Gedung dan Sarana Kelas

Perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sebuah sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak dan dekorasinya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan. Akan tetapi karena kurikulum selalu dapat berubah sedang ruangan atau gedung bersifat permanen, maka diperlukan kreatifitas dalam mengatur pendayagunaan ruang/gedung.

3. Guru

Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan menjadi kegiatannya. Oleh karena itu peranan guru sangat menentukan

²⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 131.

karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan diantara murid-murid dalam suatu kelas. Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari di kelas dan di masyarakat. Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional, selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan. Persiapan yang harus diikuti, sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Murid

Murid merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dan secara psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah.²¹

Selain faktor pendukung tentu juga terdapat faktor penghambatnya. Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat. Hambatan tersebut dapat datang dari guru sendiri, dari peserta didik, maupun lingkungan keluarga.

1. Guru. Guru sebagai seorang pendidik, tentunya dia juga memiliki banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreativitas pada diri guru tersebut. Diantara hambatan itu adalah:

²¹ Ibid., 134.

- a. Tipe kepemimpinan guru (dalam mengelola proses belajar mengajar) yang otoriter dan kurang demokratis akan menimbulkan sikap pasif peserta didik. Sikap peserta didik ini akan merupakan sumber masalah pengelolaan kelas. Peserta didik hanya duduk rapi mendengarkan, dan berusaha memahami kaidah-kaidah pelajaran yang diberikan guru tanpa diberikan kesempatan untuk berinisiatif dan mengembangkan kreatifitas dan daya nalarnya.
- b. Gaya guru yang monoton. Gaya guru yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik, baik berupa ucapan ketika menerangkan pelajaran ataupun tindakan. Ucapan guru dapat mempengaruhi motivasi peserta didik. Misalnya setiap guru menggunakan metode ceramah dalam mengajarnya, suaranya terdengar datar, lemah, dan tidak diiringi dengan gerak motorik/mimik. Hal inilah yang dapat mengakibatkan kebosanan belajar.
- c. Kepribadian guru. Seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersifat hangat, adil, obyektif serta bersifat fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Artinya guru menciptakan suasana akrab dengan peserta didik dengan selalu menunjukkan antusias pada tugas serta pada kreativitas semua anak didik tanpa pandang bulu.
- d. Pengetahuan guru. Terbatasnya pengetahuan guru terutama masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis, sudah barang tentu akan menghambat

perwujudan pengelolaan kelas dengan sebaik-baiknya. Maka pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas sangatlah diperlukan.

- e. Pemahaman guru tentang peserta didik. Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk dengan sengaja memahami peserta didik dan latar belakangnya. Karena pengelolaan pusat belajar harus disesuaikan dengan minat, perhatian, dan bakat para siswa, maka siswa yang memahamii pelajaran secara cepat, rata-rata, dan lamban memerlukan pengelolaan secara khusus menurut kemampuannya. Semua hal di atas memberi petunjuk kepada guru bahwa dalam proses belajar mengajar diperlukan pemahaman awal tentang perbedaan peserta didik satu sama lain.²²

2. Peserta didik. Peserta didik dalam kelas bisa dianggap sebagai seorang individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Mereka harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat disamping mereka juga harus tahu akan kewajibannya serta keharusan menghormati hak-hak orang lain dan teman-teman sekelasnya. Kekurangsadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau suatu sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab hambatan pengelolaan kelas. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran yang tinggi dari peserta didik akan hak dan kewajibannya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

²² Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineke Cipta, 2004), 14.

- 3. Keluarga.** Tingkah laku siswa di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku siswa yang agresif dan apatis. Problem klasik yang dihadapi guru memang banyak berasal dari lingkungan keluarga. Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan ataupun terlampau terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan siswa melanggar di kelas.²³
- 4. Fasilitas.** Fasilitas yang ada menjadi faktor penting bagi guru dalam memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktivitas.

²³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan*, 137.